

## Eksodus Kaum Kristen Luwu Bagian Selatan Pada Masa Gerakan DI/TII Hingga Terbentuknya Desa Seriti 1951-1954

Geby Grasia<sup>1\*</sup>, Jumadi<sup>2</sup>, La Malihu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar,  
Email: [gebygracia0@gmail.com](mailto:gebygracia0@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang terjadinya Eksodus Kaum Kristen Luwu bagian Selatan pada tahun 1951, bagaimana upaya penyelamatan pengungsi yang dilakukan kaum Kristen Luwu bagian Selatan selama 1952-1953, bagaimana proses terbentuknya Desa Seriti 1954. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan historis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Dari penelitian ini diketahui bahwa kaum kristen luwu bagian selatan pada masa gerakan DI/TII adalah masyarakat kristen yang bertempat tinggal di luwu bagian selatan yang dipaksa untuk di islamkan dan ingin direkrut menjadi anggota DI/TII maka mereka melakukan penyelamatan diri atau pengungsian ke daerah Lamasi/ Luwu bagian Utara. Dalam perjalanannya mereka meramba hutan yang dimana dipimpin oleh kepala-kepala kampung, pemerintah setempat dan TNI-AD Batalyon 506 Sriti pada saat itu, sebagian dari mereka dititipkan di masyarakat jawa yang berada di Lamasi dan sebagian melakukan peninjauan lokasi dengan kepala kampung bernama Mangentang Ia menancapkan kayu ke tanah apabila kayu itu semakin panjang berarti tanah itu layak untuk di huni oleh kaum Kristen luwu bagian selatan pada saat itu, kemudian ketika lokasi itu telah didapatkan maka empat bulan kemudian keluarga yang masih ada di luwu bagian selatan menyusul ke daerah lamasi dan prosesnya dibantu oleh TNI-AD Batalyon 506 Sriti. Hal ini menegaskan bahwa kaum Kristen Luwu bagian Selatan tetap berpegang teguh terhadap keyakinannya sekalipun nyawa mereka adalah taruhannya dan hingga akhirnya mereka bisa selamat dari gangguan dan ancaman DI/TII. DI/TII dikatakan pemberontak Negara dikarenakan ingin mengubah ideologi Pancasila menjadi Negara islam seperti yang diketahui bahwa Indonesia terbentuk karena adanya semangat yang tinggi dari berbagai daerah, agama, etnis dan golongan, maka dari itu seharusnya perbedaan itulah yang menjadi landasan untuk berpikir dan membangun Negara ini.

**Kata Kunci** : kaum Kristen Luwu bagian Selatan, DI/TII, Lamasi, TNI-AD

### Abstract

*This research and writing aims to find out the background to the exodus of Southern Luwu Christians in 1951, how efforts to rescue refugees were carried out by Southern Luwu Christians during 1952-1953, how the process of forming Seriti Village in 1954 was carried out. This research uses qualitative methods with historical approach. Data collection techniques use interviews and observation. From this research it is known that the Christians in southern Luwu during the DI/TII movement were Christians who lived in southern Luwu who were forced to convert to Islam and wanted to be recruited as members of DI/TII, so they carried out self-saving or refuge in the Lamasi/TII area. North Luwu. On their journey, they explored the forest, which was led by village heads, the local government and TNI-AD Battalion 506 Sriti at that time, some of them were entrusted to the Javanese community in Lamasi and some of them carried out site inspections with the village*

*head named Mangentang. wood to the ground, if the wood becomes longer, it means that the land is suitable for habitation by Christians in southern Luwu at that time, then when the location has been found, four months later the families still in southern Luwu follow them to the Lamasi area and are assisted in the process. by TNI-AD Battalion 506 Sriti. This confirms that the Southern Luwu Christians still adhere to their beliefs even though their lives are at stake and until they are finally able to survive the harassment and threats from DI/TII. DI/TII are said to be state rebels because they want to change the ideology of Pancasila into an Islamic state. As is known, Indonesia was formed because of the high enthusiasm of various regions, religions, ethnicities and groups, therefore these differences should be the basis for thinking and developing this country.*

*Keywords: Southern Luwu Christians, DI/TII, Lamasi, TNI-AD*

## **1. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang terbentuk dengan penuh semangat yang tinggi dari berbagai daerah, agama, etnis dan golongan, maka dari itu seharusnya perbedaan itulah yang menjadi landasan untuk berpikir dan membangun negara ini. Bung Karno pernah mengatakan dalam pidatonya bahwa “perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri” (Rahayu, 2010). Maka dari itu pidato yang di sampaikan oleh Bung Karno benar adanya ketika Indonesia sudah merdeka dan terbebas dari penjajahan.

Setelah kemerdekaan Indonesia banyak terjadi gerakan separatisme, salah satunya yaitu Pemberontakan DI/TII. Pelopor dari DI/TII ini adalah Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo yang dimana ia ingin mengubah ideologi Pancasila dan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) lewat proklamasi 7 Agustus 1949 di Tasikmalaya. Kemudian gerakan ini dinamakan DI/TII setelah adanya pertemuan bersama pendukungnya pada 11 februari 1948 di Pangwidusan, Cisayong. Gerakan yang dibentuk ini terjadi selama 13 tahun dan menyebar ke beberapa daerah seperti Jawa Tengah, Aceh, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan(, 2008).

Di Sulawesi Selatan Pemberontakan DI/TII dipimpin oleh Kahar Muzakkar dalam sebuah gerakan bernama Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS).Ia bernama lengkap Abdul Kahar Muzakkar dan dilahirkan di Lanipa, Kabupaten Luwu, pada tanggal 24 maret 1921.Kahar Muzakkar

merupakan seorang figur karismatik dan legendaris dari Tanah Luwu, yang merupakan pendiri Tentara Islam Indonesia di Sulawesi Selatan. Ia adalah seorang Prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang terakhir berpangkat Letnan Kolonel pada masa itu (Aizid, 2013).

Tetapi setelah menyampaikan keinginannya agar Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) diangkat menjadi Angkatan Pemuda Republik Indonesia Selatan (APRIS), kemudian ditolak hingga akhirnya Kahar Muzakkar marah, kecewa dan mengundurkan diri dari jabatannya (Hadiwijoyo, 2013). Kekecewaan tersebut menjadi alasan utama Kahar Muzakkar melakukan pemberontakan pada tahun 1951.

Dalam pemberontakannya Kahar Muzakkar bersama pengikutnya melarikan diri ke dalam hutan. Pada saat ia melarikan diri ke hutan di daerah Luwu bagian Selatan ia mencari anggota untuk membantunya melakukan pemerontakan melawan TNI Angkatan Darat yang memerintah pada saat itu. Dan karenanya, Kahar Muzakkar melakukan segala cara untuk mendapatkan anggota sekutu dalam perjuangannya. Salah satu cara yang dilakukan oleh Kahar Muzakkar yaitu dengan mengislamkan penganut agama Kristen (Palette, 2020).

Penganut agama Kristen di daerah Luwu bagian Selatan pada saat itu menolak untuk di islamkan karena sejak tahun 1931 mereka telah memeluk agama Kristen. Nama-nama kampung yang ada di Luwu bagian Selatan yang menolak pada saat itu ialah Salubanga, Padang Lambe, Paradoa’, Buntu Tana, Tondok Tangnga, Buntu Taipa, Dadeko,

Pattedong, Buntu Sampa, Ba'tan, Bone Puteh dan Pangngala' Nangka (Mangentang, Nego, 2007). Pada masa itu Kahar Muzakkar bersama kelompoknya mengancam para penduduk dengan cara membawa senapan lalu kemudian naik di atas mimbar gereja dan mengancam ingin membunuh para penduduk beragama Kristen apabila tidak mau menganut agama Islam.

Oleh karena ancaman yang diberikan kepada mereka maka kelompok-kelompok para penginjil dan guru-guru sekolah di daerah Luwu bagian Selatan melakukan aksi pelaporan kepada panglima TNI Angkatan Darat Batalyon yang bertugas pada saat itu (Sahajuddin & Hafid, 2019) Pertolongan yang diberikan yaitu dengan cara membawa para penduduk daerah Luwu bagian Selatan mengungsi ke daerah Suli, kemudian ke Belopa dan Bajo.

Melihat situasi keamanan yang rawan, Kepala kampung dan tokoh masyarakat pengungsi mengutus Mangentang ke daerah Palopo untuk bertemu dengan Kepala Pemerintahan Negeri (KPN) Palopo yang bernama Willem Linggi Tambing. Mangentang memohon agar dipindahkan ke daerah yang lebih baik dan aman, akhirnya permohonan tersebut disambut dengan baik oleh Kepala Pemerintahan Negeri (KPN) Palopo sehingga mereka dianjurkan bergabung dengan kolonisasi yang ada di Lamasi.

Pada tahun yang sama, sebagian pengungsi merambah ke hutan belantara di daerah Luwu bagian Utara. Pada saat itu Kepala Kampung Mangentang menancapkan kayu ke tanah lalu berdoa, yang dimana apabila kayu tersebut semakin panjang setelah di tancapkan ke tanah, maka itu adalah bukti bahwa tanah tersebut layak untuk dijadikan suatu pemukiman penduduk yang layak untuk dihuni oleh kaum Kristen Luwu bagian Selatan pada saat itu (Putra, 202).

Berdasarkan uraian diatas, maka pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang berjudul "Eksodus kaum Kristen Luwu bagian Selatan pada masa Gerakan DI/TII

hingga terbentuknya Desa Seriti 1951-1954". Penulis akan mencoba meneliti lebih kepada bagaimana latar belakang terjadinya Eksodus kaum Kristen Luwu bagian Selatan, bagaimana upaya penyelamatan pengungsi yang dilakukan kaum Kristen Luwu bagian Selatan serta bagaimana proses terbentuknya Desa Seriti. Kesemuanya ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam penulisan sejarah. Telah ada penelitian sebelumnya, tetapi dalam penelitian ini yang membedakannya adalah penelitian sebelumnya hanya membahas satu kampung saja yaitu Rante Balla yang merupakan kampung yang ada di Luwu bagian Selatan dan mereka melakukan Eksodus ke daerah Rantai Damai, sedangkan dalam penelitian ini membahas empat belas kampung yang ada di Luwu bagian Selatan dan Eksodus mereka ke daerah Lamasi yang sekarang dinamakan Desa Seriti.

## **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Kualitatif merupakan suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam pemberian penafsiran terhadap hasilnya. Dalam penelitian Kualitatif ini menggunakan pendekatan Historis yaitu "Penelitian Historis tergantung kepada dua macam data, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu peneliti (penulis) yang secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain atau data yang sudah tersedia sehingga tinggal mencari dan mengumpulkannya." Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara dan yang di wawancarai adalah keturunan-keturunan dari pelaku utama dan masyarakat Desa, kemudian dianalisis dalam bentuk penelitian serta ditambahkan keterangan yang sifatnya mendukung dalam menjelaskan hasil penelitian.

Metode Sejarah dalam penelitian ini meliputi

tahap heuristik, verifikasi (kritik sejarah), interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Tahap verifikasi atau pengujian atas kebenaran data kemudian dilakukan dengan cara kritik sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber merupakan kegiatan yang bertujuan menyelidiki dan menguji sumber-sumber sejarah yang ditemukan bisa dipercaya baik bentuk maupun isinya. Selanjutnya dilakukan interpretasi yaitu kegiatan menetapkan makna dan saling menghubungkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh. Tahap yang terakhir yaitu historiografi adalah menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah.

### **3. Tinjauan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan langsung mengobservasi ke lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai bagaimana Eksodus kaum Kristen Luwu bagian Selatan pada masa Gerakan DI/TII hingga terbentuknya Desa Seriti. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah latar belakang terjadinya Eksodus kaum Kristen Luwu bagian Selatan, upaya penyelamatan diri, serta terbentuknya Desa Seriti.

Dalam mendukung kelancaran penelitian ini, diperlukan beberapa data-data untuk menyusun sistem penelitian ini. Data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu studi literatur dan wawancara langsung di lapangan. Studi literatur dilakukan dengan membaca berbagai catatan-catatan, jurnal, buku dan artikel-artikel terkait judul penelitian. Sumber literatur ini ada yang didapatkan dari Perpustakaan Umum Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Umum Kota Palopo, Catatan-catatan pelaku utama kaum Kristen Luwu bagian Selatan, serta dari internet.

Wawancara atau observasi langsung dilapangan dilaksanakan di Desa Seriti Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui

keadaan sesungguhnya yang terjadi dilapangan. Observasi dilakukan dengan mencatat data hasil wawancara yang kemudian akan diolah menjadi suatu hasil penelitian yang didukung oleh sumber-sumber literatur.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Keadaan kaum kristen Luwu bagian Selatan menjelang munculnya DI/TII**

Di Sulawesi selatan terdapat suatu desa tepatnya di daerah kabupaten Luwu bagian selatan, Daerah tersebut dihuni oleh penduduk yang mana pada waktu itu masih merupakan penduduk dengan beberapa golongan agama yang mana golongan tersebut antara lain golongan agama islam, animisme, dan pada tahun 1931 injil atau kaum yang menganut agama Kristen telah masuk di beberapa kampung yang ada di Luwu bagian Selatan yang dimana di bawa oleh M. Parayow, Pagiling, P. Kobong, Kuba Ranteallo, Marnaya, Pdt. Sumbang dan J.N. Palesang. mereka pertama-tama mendatangi kepala kampung melakukan percakapan dan penginjilan, dan kemudian kepala kampung dan dan tokoh-tokoh masyarakat menerima penginjilan tersebut dan kemudian semua masyarakat yang ada di Luwu bagian Selatan menerima injil yang dimana dahulunya mereka memeluk kepercayaan animisme. Kampung-kampung yang telah menerima injil tersebut adalah Salubanga, Salu Lompo, Tondok Tangnga, Paradoa, Padang Lambe, Buntu Tana, Panggala Nangka, Buntu Taipa, Buntu Sampa, Pattedong, Dadeko, dan Ba'tan.

### **b. Munculnya DI/TII di Sulawesi Selatan**

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Abdul Kahar Muzakkar ke Jakarta merundingkan keikutsertaan mereka dalam mempertahankan kemerdekaan bangsanya. Bersama kawan-kawannya ia membentuk Gerakan Pemuda Indonesia Sulawesi (GEPIS), kemudian diubah menjadi Angkatan Pemuda Indonesia Sulawesi (APIS) yang dimana anggotanya merupakan pemuda dari Sulawesi. Setelah itu kegiatan perlawanan semakin memuncak dalam mempertahankan kemerdekaan, organisasi mulai bermunculan dengan berbagai nama APIS yang diketuai oleh Abdul Kahar Muzakkar dan ia meleburkan diri kedalam organisasi perlawanan yang dibentuk oleh seluruh pemuda asal Sulawesi.

Kemudian Abdul Kahar Muzakkar dipanggil ke Makassar untuk membantu Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) diangkat menjadi Brigade tersendiri karena KGSS telah mampu mengusir Belanda dari Indonesia dan ingin perjuangan mereka di sambut baik oleh pemerintah, tetapi keinginan mereka ditolak oleh Letkol Kawilarang karena untuk menjadi seorang Brigade maka terlebih dahulu harus memenuhi syarat dan melakukan seleksi, seperti yang diketahui bahwa KGSS hanya bermodalkan keberanian dan tanggung jawab moral dan mereka kebanyakan buta huruf hingga akhirnya Kahar Muzakkar marah dan mengundurkan diri dari TNI dan membuka tanda-tanda pangkat dipundaknya dan melemparkan ke atas meja panglima kawilarang.

Masalah gerilyawan yang ada di Sulawesi Selatan kian menjadi rumit dan banyak perbedaan pendapat antara pihak pemerintah dengan pihak gerilyawan yang membuat tidak dapat menempuh untuk jalan perundingan dan hingga akhirnya Letkol Kawilarang mengeluarkan perintah bahwa gerakan yang melakukan tindak kekerasan maka dianggap sebagai pengacau-pengacau Negara pada tahun 1951. Setelah Kahar Muzakkar mendapat surat dari Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo pada Agustus 1951 untuk bergabung dengan NII (Negara Islam Indonesia) maka Ia baru menerima tawaran tersebut pada tanggal 20 Januari 1952, kemudian pada tanggal 7 Agustus 1953 Kahar Muzakkar memutuskan untuk bergabung dengan DI/TII dan memproklamasikan Sulawesi Selatan dan sekitarnya menjadi Negara Islam Indonesia. Kahar Muzakkar mempunyai 7.000 orang dibawah pimpinannya dalam KGSS. Brigade dari Kahar Muzakar mempunyai 5 Batalyon yang berlokasi di Pinrang, Luwu, Enrekang, dan Bontain, dan yang bergerak di bagian Luwu adalah Batalyon II yang dipimpin oleh Komandan Andi Tenriajeng

#### B. Pengislaman dan perekrutan DI/TII

Pengislaman dan perekrutan dari gerakan DI/TII ini dirasakan oleh semua masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan seperti yang terjadi di Bulukumba, Seko, Sidrap, dan Luwu bagian Selatan. Di Kabupaten Luwu khususnya di Luwu bagian Selatan juga menjadi tempat gerakan dari DI/TII yang dimana di Luwu bagian Selatan ini terdapat empat belas kampung yang merupakan mayoritas kaum Kristen. Semenjak tahun 1950-an kaum Kristen Luwu bagian Selatan yang sudah mempunyai

sawah mereka diteror kemudian dari mereka ada yang di usir dan juga sawah dari mereka ada yang direbut oleh DI/TII tetapi kaum Kristen Luwu bagian Selatan masih bertahan untuk tinggal di Luwu bagian Selatan karena pada saat itu masih terdapat Angkatan Perang atau TNI-AD yang bertugas di daerah tersebut seperti dikatakan oleh Satria Malaga Sirupa merupakan keturunan dari pelaku utama Eksodus kaum Kristen Luwu bagian Selatan ia mengatakan bahwa,

“Pada tahun 1950-an sudah ada orang-orang Kristen di Luwu bagian Selatan yang mempunyai sawah sudah mulai diteror, ada yang di usir dan ada juga yang direbut sawahnya tapi mereka masih bertahan karena disana masih ada Angkatan Perang, dulu ada bedanya disana kalau namanya tentara berarti itu anggota dari Kahar Muzakkar nah sedangkan Angkatan perang itu dikatakan dari Jawa, jadi yang di dikatakan dulu Angkatan Perang itu berarti orang-orang Kristen yang ada di Luwu bagian Selatan masih tentram dan masih bisa bertahan, dan tahun 1950-an itu sudah mulai agak kacau dan mencekam tetapi mereka pada saat itu masih bertahan seperti kehidupan agama, kehidupan sosial dan puncak dari gangguan keamanan di Luwu bagian Selatan itu terjadi pada tahun 1952”.

Kaum Kristen Luwu bagian Selatan dipaksa untuk masuk Islam dan harus mengucapkan kalimat syahdat dan mereka diberi batas waktu untuk melakukan hal tersebut. Jika diantara mereka ada yang menolak maka mereka tak segan-segan akan dibunuh, batas waktu yang diberikan oleh DI/TII sebanyak 3 minggu.

Pada saat itu terdapat juga sebagian kaum Kristen yang mengikuti keinginan DI/TII mereka masuk Islam dan mengucapkan kalimat syahdat dan mereka juga direkrut menjadi anggota DI/TII dan melakukan pergerakannya bersama DI/TII dan keluarga yang mengikuti keinginan DI/TII tersebut tetap tinggal di Luwu bagian Selatan dan yang keluarga yang menolak keinginan DI/TII mengungsi ke Desa Seriti hingga sampai sekarang hubungan kekeluargaan mereka masih terjalin walaupun mereka mempunyai keyakinan yang berbeda dan juga tanah yang telah ditinggalkan di Luwu bagian Selatan sebagian masih milik hak dari kaum Kristen Luwu bagian Selatan yang telah mengungsi ke Desa Seriti dan sebagian pula

tanah tersebut telah ditinggalkan begitu saja.

### **Upaya Penyelamatan Diri Yang Dilakukan Kaum Kristen Selama 1952-1953**

#### **A. Penolakan terhadap pengislaman**

Penduduk di Luwu terdiri dari orang-orang Luwu dan orang-orang gunung, yang pertama adalah orang bugis dan yang terakhir adalah orang-orang gunung. Orang-orang bugis semuanya Islam dan orang-orang gunung masih menganut keyakinan animisme, tetapi pada tahun 1931 Injil telah masuk dan diterima oleh masyarakat yang berada di gunung-gunung pedalaman. Kaum Kristen yang ada di Luwu bagian Selatan pada saat itu mereka dipaksa untuk di Islamkan tetapi mereka menolak karena mereka sudah menerima injil dan juga sudah mempunyai jemaat-jemaat gereja semenjak masuknya agama Kristen pada tahun 1931 dan juga di Luwu bagian Selatan khususnya di kalangan kaum Kristennya pada saat itu sudah banyak menjadi guru-guru dan membangun sekolah-sekolah yang dimana sekolah tersebut dinamakan sekolah Zending, Estepanus Dera yang merupakan PNS sekaligus keturunan dari pelaku utama Eksodus kaum Kristen Luwu bagian Selatan dari DI/TII dalam paparannya mengatakan,

“Kaum Kristen Luwu bagian Selatan merupakan orang-orang dari atas pegunungan kemudian tersebar turun ke bawah dan pada tahun 1931 penginjilan masuk di wilayah ini dan termasuk orang-orang pappakaju dan akhirnya disekitar kampung-kampung tersebut ada empat belas kampung yang kemudian membentuk jemaat dan juga sudah ada yang menjadi guru-guru di sekolah Zending pada waktu itu. Jadi empat belas kampung itu yang dipaksa untuk masuk Islam oleh gerakan DI/TII tetapi mereka tidak mau dan mereka disuruh untuk membakar hewan ternaknya seperti babi dan mereka mengurus di Palopo agar bagaimana bisa mereka diungsikan”.

Selain itu kaum Kristen Luwu bagian selatan juga mempertahankan Merah Putih atau Negara Kesatuan Republik Indonesia karena mereka tidak ingin mengikuti Gerakan dari DI/TII yang ingin mendirikan negara baru dan keluar dari Negara Kesatuan, jadi orang-orang atau leluhur-leluhur orang Seriti pada saat itu tidak ingin di Islamkan bukan karena hanya sekedar mengungsi pada saat itu tetapi mereka juga

mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, jadi dasar pergolakan oleh kaum Kristen Luwu bagian Selatan pada saat itu dapat dikatakan bahwa dasar

pergolakan politik Luwu bagian Selatan hingga akhirnya mereka mengungsi dan tidak mau mengikut dengan anggota-anggota dari gerakan DI/TII.

#### **B. Usaha-usaha penyelamatan diri**

Usaha yang dilakukan pertama adalah dengan cara memerintahkan para guru-guru sekolah untuk pergi ke palopo dan dengan memiliki alasan bahwa mereka ingin mengambil gaji tetapi disertai dengan misi membawa informasi serta membuat jaringan agar bagaimana cara memperoleh bantuan untuk menyelamatkan rakyat, kepergian guru-guru bukan maksud untuk menjadi mata-mata dari TNI-AD namun adalah untuk mencari bantuan, sebab bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan DI/TII berkuasa maka rakyat pada saat itu sudah mengakui dan sah menjadi Islam dan pengikut DI/TII atau mati dibunuh. Diutuslah pemuda remaja ke Palopo untuk memperoleh informasi bahwa usaha dan misi guru-guru berhasil. Guru-guru dan tokoh masyarakat di palopo memperoleh gambaran situasi dan kondisi terakhir di Luwu bagian Selatan khususnya di kalangan kaum Kristennya. Guru-guru di Palopo secara intensif mengadakan hubungan dengan pemerintah yang bernama Willem Linggi Tambing dan tokoh kaum Kristen lainnya agar kaum Kristen Luwu bagian Selatan dilepaskan dari tekanan DI/TII. Adapun tokoh-tokoh lainnya yang terlibat pada saat itu yaitu Pendeta M. Sirupa, Pendeta P. Rumpa, P. Temban, Letnan Kana dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh informan Satria Malaga Sirupa bahwa,

“Pada waktu itu pendeta-pendeta berkedudukan di Bajo mereka berkumpul di rumah Pak Gasong, mereka mempunyai kurir yang dimana kurir tersebut di utus untuk meminta tolong kepada tentara, yang menghubungkan mereka dengan tentara yaitu Pak Gasong dengan beberapa Pendeta dan tokoh-tokoh masyarakat salubanga”.

Sementara tokoh-tokoh masyarakat lainnya pun juga berjuang secara intensif, yang dimana mereka sangat mendengar jeritan rakyat yang tinggal pasrah menunggu nasib. Dan akhirnya permohonan mereka diterima oleh TNI-AD

dan mau menolong kaum Kristen Luwu bagian Selatan yang di ganggu DI/TII pada waktu itu.<sup>b4</sup>

### **C. Tempat pengungsian**

Pada 10 November 1952 beberapa rombongan yang berjumlah 22 orang yang merupakan jemaat dari Padang Lambe berhasil di ungsikan ke Belopa yang dipimpin oleh Komandan pos Kompil C/Yon 422. Dan pada 17 november 1952 Suli, Pappakaju, Lindajang tiba di Salubanga yang merupakan titik sasaran, rombongan Batalyon berikutnya bergerak dari Larompong, Lumaring, Tondok Tangnga, Salulompo bergerak dari arah yang berbeda, kemudian akhirnya bertemu di desa Salubanga pada 18 November 1952. Prosesi pengangkutan berlangsung beberapa hari yang setiap harinya mendapat pengawalan dan pengamanan dari pasukan TNI-AD dan tempat penampungan sementara adalah di Belopa, sebagian menempati bagian bawah rumah penduduk dan sebagian di tamping dalam sebuah gudang. Setelah itu pada 3 Desember 1952 rakyat dari desa Padang Lambe, Buntutana, dan Paradoa diangkut, dikarenakan tempat yang tersedia sudah tidak mampu menampung maka sebagian dari mereka di pindahkan ke Bajo. Setelah itu pada 16 Desember 1952 rakyat dari desa Tondok Tangnga diangkut, selama dalam penampungan di Belopa dan Bajo kekacauan semakin menjadi-jadi tiap pemondokan harus di lengkapi dengan lubang perlindungan dikarenakan DI/TII pada saat itu datang ke tempat pengungsian.

Pada saat kaum Kristen berada di Belopa dan Bajo maka mereka meninggalkan barang-barang, rumah, tanah serta hewan ternak mereka, pada saat itu ada sebagian dari mereka yang ingin kembali ke kampung halaman untuk mengambilnya karena mereka membutuhkan bahan makanan untuk di makan pada saat pengungsian tersebut, pada saat mereka mengambilnya ada dari antara mereka yang mati akibat dibunuh oleh DI/TII seperti yang dikatakan oleh Bapak Hiskia Jama yaitu,

“Orang-orang Kristen waktu itu dalam perjalanannya itu pertama mereka singgah di Belopa dan Bajo mereka meninggalkan semua harta bendanya seperti rumah, tanah, dan hewan ternaknya. Sesampainya di Belopa dan Bajo mereka kembali ke kampung mereka untuk mengambil barang-barangnya tetapi pada saat di perjalanan

mereka bertemu dengan DI/TII dan akhirnya banyak dari mereka yang di bunuh”.

Belopa yang semula keamanannya terjamin mulai terusik oleh gangguan DI/TII, Situasi keamanan di tempat pengungsian menjadi sangat rawan hingga akhirnya masyarakat mengutus Mangentang dan Pdt. M. Sirupa untuk bertemu dengan Kepala Pemerintah Negeri yang bernama Willem Linggi Tambing memohon untuk di pindahkan ke tempat yang lebih aman dan Kepala Pemerintah Negeri menyambut baik permohonan tersebut dan di anjurkan untuk ke daerah Luwu bagian Utara yaitu Lamasi.

Pada tanggal 14 Januari 1953 di berangkatkanlah 165 kaum pria dan wanita ke Luwu bagian Utara (Lamasi), setelah mereka tiba di Lamasi mereka di tampung di rumah-rumah masyarakat Jawa. Rombongan pertama ini terdapat anak-anak remaja/pemuda dan juga wanita-wanita. Dan pada hari minggu semua pengungsi kaum Kristen Luwu bagian Selatan berkumpul dan beribadah pada salah satu bangunan (gudang), sesudah kebaktian di umumkan bahwa besok pada hari senin akan di adakan peninjauan lokasi untuk tempat permukiman bagi mereka.

### **Terbentuknya Desa Seriti 1954**

#### **A. Peninjauan lokasi dan perambaan hutan**

Pada 19 Januari 1953 para pionir kaum Kristen Luwu bagian Selatan berkumpul lalu mereka di pimpin oleh Kepala Distrik Lamasi yang bernama Kardimin dan juga di pimpin oleh beberapa wakil pemerintah seperti Willem Linggi Tambing sebagai Kepala Pemerintahan Negeri, Kepala Pertanian Daerah, Kepala Pekerjaan Umum Daerah, Kepala Kehutanan Daerah Luwu dan Pendeta M. Sirupa. Lokasi yang ingin di kunjungi pada saat itu yaitu Pongo'. Sesampainya di lokasi yaitu Pongo' rombongan di beri kesempatan untuk beristirahat dan berdoa bersama yang di pimpin oleh Pendeta M. Sirupa dan pada saat itu juga Mangentang mengambil batang pohon Ia memangkas dan memotong kayu tersebut lalu menancapkannya ke tanah, dua jam berlalu, kayu yang tadinya di tancapkan ke tanah di cabut kemudian di ukur tetapi ukuran dari kayu tersebut tidak berubah dan tidak bertambah panjang. Adapun alasan Mangentang melakukan ini karena itu merupakan tradisinya, apabila kayu itu

semakin panjang maka tanah tersebut cocok untuk di huni oleh kaum Kristen Luwu bagian Selatan yang mengungsi pada waktu itu. Dan akhirnya Kepala KPN Willem Linggi Tambing menganjurkan agar esok hari mereka datang ke daerah Danta untuk melihat lokasi tersebut apakah cocok untuk di huni kaum Kristen pada saat itu.

Pada hari kedua 20 Januari 1953 berangkatlah kembali mereka menuju ke daerah Danta, hal seperti di hari pertama peninjauan lokasi dilakukan dan kemudian tempat itu juga tidak layak untuk di huni bagi mereka dan kepala pemerintah Negeri menganjurkan agar esok hari melakukan peninjauan lokasi ke daerah timur. Keesokan harinya kembalilah para pengungsi melakukan peninjauan lokasi ke daerah timur, sesampainya disana, hal yang dilakukan di daerah Pongo, Danta, diulang kembali dan ternyata kayu tersebut berubah menjadi panjang hingga akhirnya para pengungsi memutuskan tempat tersebut layak untuk di huni para kaum Kristen Luwu bagian Selatan.

## **B. Penemuan tempat**

Di bawah pengawalan pihak TNI-AD Komando Teritorial Tentara (sekarang KODAM) 5/Brawijaya khususnya Batalyon Infantri 506 Sriti Kompi I yang berasal dari Kediri Jawa Timur dan bertugas di daerah Lamasi. Kaum Kristen Luwu bagian Selatan pada saat itu dengan penuh semangat persatuan yang tinggi, pada tanggal 22 Januari 1953 mereka mulai memasuki dan menyebar ke hutan yang telah ditemukan yang cocok untuk mereka huni, mereka mengambil kayu dari pohon besar sebagai bahan bangunan daun rotan dan ilalang yang dianyam untuk atap pondok.

Pada saat pembangunan pondok terdapat juga dari antara mereka yang sudah mulai membangun rumah sendiri agar di tempati oleh keluarga yang datang dari Belopa dan Bajo utamanya orang yang telah mendapat pembagian tanah. Enam bulan kemudian pemerintah melihat bahwa sudah waktunya untuk memindahkan semua anggota keluarga kaum Kristen Luwu bagian Selatan ke daerah Luwu bagian Utara (Lamasi), pondok bangunan tempat tinggal sebagai penampungan umum telah siap untuk di huni, pengangkutan rombongan pengungsi dari Belopa dan Bajo dan pengamanan di sekitar Lamasi termasuk perkampungan baru semakin di

tingkatkan terutama semakin di tingkatkan dengan penambahan pasukan TNI-AD Brawijaya dari Jawa Timur.

## **C. Pembangunan sarana dan prasarana**

Menjelang akhir tahun 1953, kaum Kristen memulai perintisan serta pengaturan kelompok dan tiap keluarga mulai membangun pondoknya sendiri hingga permulaan tahun 1954 dengan semangat dan kerja keras setiap keluarga mereka berhasil membangun rumah sendiri untuk tinggal bersama keluarganya. Saat itu pun situasi keamanan masih belum stabil maka TNI-AD membuka pos keamanan yang berkedudukan di Lamasi yang tujuannya adalah untuk membantu pihak TNI-AD menjaga keamanan dengan dibentuknya Organisasi Pagar Desa (OPD) dan di komandoi oleh beberapa kaum Kristen yang mengungsi pada saat itu dan mereka hanya bermodalkan senjata tradisional seperti parang dan tombak seperti yang di katakan oleh Lisen Mawara sebagai berikut,

”Waktu akhir tahun 1953 sudah di atur kelompok-kelompok sama tiap keluarga itu mereka sudah buat pondoknya masing-masing, saat itu juga anak-anak sudah bisa kembali bersekolah walaupun jarak tempuhnya itu kurang lebih sekitar 4 km pulang pergi dengan jalan kaki, waktu itu juga keamanan belum stabil jadi TNI- AD buka pos keamanan di Lamasi dan juga di bentuk Organisasi Pagar Desa (OPD) yang di pimpin oleh beberapa kaum Kristen”.

Akhirnya pada 12 Juni 1954 di resmikanlah Desa Seriti menjadi suatu desa yang baru yang dinamakan “SRITI” merupakan pengungsi kaum Kristen Luwu bagian Selatan yang dimana di pimpin oleh Camat/Distrik Letda Nasrun yang merupakan Kompi I Yon 506/Sriti Brawijaya. Alasan mengapa desa ini dinamakan desa Sriti dikarenakan “Sriti” adalah nama dari Batalyon yang telah menolong dan membawa kaum Kristen Luwu bagian Selatan selamat dari gangguan gerakan DI/TII dan juga nama dari “Sriti” merupakan sejenis burung wallet yang kebiasaannya terbang di angkasa seraya melayang-layang di atas gunung, lembah, sungai dan lautan kemudian menyebar ke berbagai penjuru arah angin, tetapi waktu menjelang malam hari mereka kembali ke sarangnya dan sarang burung Sriti tersebut biasanya terletak di atas gunung atau lereng dan tebing pada tempat yang sulit di jangkau oleh

hewan pemangsa dan manusia dan tempat mereka aman dari gangguan. Maka dari itu perilaku dari burung Sriti tersebut sama seperti kaum Kristen Luwu bagian Selatan pada waktu itu sehingga menjadi inspirasi bagi mereka untuk menamakan desa mereka sebagai Desa Sriti. Dan kemudian dibangunlah sekolah-sekolah pada waktu itu.

Pembangunan di bidang pertanian yang merupakan prioritas utama dikarenakan jika pertanian berhasil maka upaya manusia untuk hidup dan bekerja dapat berkelanjutan, seperti yang di katakana oleh Amelia Gasong sebagai berikut,

“sudah di hentikan bantuan pangan dari pemerintahan daerah Luwu, pembangunan rumah tinggal yang baik, dan pembukaan jalanan yang di lalui roda dua dan roda empat dan setiap rumah menghadap ke jalan dengan jarak dan model yang sama, masyarakat bersama pihak TNI-AD membangun Pos/Markas TNI di To’ gantungan, pembuatan lapangan olahraga sepak bola bagi anak-anak sekolah/remaja pemuda dalam pembentukan fisik dan demi kesehatan bagi masyarakat yang suka berolahraga, dan pembangunan saluran irigasi atau pengairan dari Lamasi hingga ke Seriti untuk mengairi persawahan masyarakat, serta pembangunan balai pembibitan pertanian Seriti yang dimana di bina dan di pimpin oleh M. Tandii”.

Pembangunan dalam bidang seni dan budaya tetap di pelihara seperti yang dikatakan Damaris Mangetek,

“Bidang seni dan budaya tetap di pelihara oleh masyarakat seperti Ma’ badong khas Rante Balla, khas Pantilang, dan khas Tana Toraja. Ma’ maide yang merupakan tarian dari Rante Balla, music bambu, Pa’ kacapi khas Luwu bagian Selatan, Ma’ londe dan tarian-tarian tradisional”.

Satu hal yang mengesankan dari masyarakat Desa Seriti adalah kesetiaan mereka beribadah pada hari minggu dan pada jam waktu ibadah seluruh desa atau kelompok-kelompok terasa sepi dikarenakan semua masyarakat ke gereja untuk mengikuti ibadah hari minggu dan pada hari itu tersebut pun tidak seorang pun yang bekerja ke ladang atau sawah mereka semua beristirahat secara total. Di Desa Seriti juga sudah terdapat kaum Muslim yang

dimana sudah terjalin kerukunan kaum umat beragama yang dari awal sudah terbentuk dan sudah menjadi realitas dan bagian hidup sehari-hari.

## 5. Penutup

### a. Kesimpulan

Desa Seriti merupakan Desa yang terbentuk dengan adanya pengungsian dari kaum Kristen Luwu bagian Selatan, yang dimana mereka melakukan pengungsian dikarenakan mereka ingin di Islamkan dan ingin direkrut menjadi anggota dari gerakan DI/TII tetapi mereka tidak mau karena semenjak tahun 1931 mereka sudah menerima injil dan mereka juga ingin mempertahankan kesatuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) maka dari itu mereka mengambil langkah untuk melakukan pengungsian dan di bantu oleh TNI-AD dan pengungsian pertama itu berada di Suli kemudian di pindahkan ke Belopa dan Bajo. Melihat situasi yang masih sangat rawan oleh adanya gerakan DI/TII maka pengungsi mengutus Pendeta M. Sirupa dan kepala kampung bernama Mangentang untuk bertemu dengan Kepala Pemerintah Negeri yang berada di Palopo agar mereka di tempatkan di tempat yang lebih aman dan mereka dapat mencari nafkah agar tidak membebani pemerintah dan akhirnya permohonan mereka di sambut baik oleh pemerintah dan mereka di sarankan agar ke Lamasi atau Luwu bagian Utara karena tempat itu di anggap aman dari gerakan DI/TII karena daerah Lamasi merupakan daerah yang penduduknya orang-orang dari Jawa yang dimana pada saat itu sangat di jaga ketat oleh TNI-AD. pengungsian ke daerah Lamasi di bantu oleh pihak TNI-AD dengan di berangkatkan 165 kaum laki-laki dan perempuan. Sesampainya di Lamasi mereka di tampung sementara di rumah-rumah orang Jawa dan keesokan harinya mereka mulai merambah hutan bersama dengan pemerintah dan lokasi pertama yang di datangi adalah To’Pongo tetapi menurut mereka tempat itu tidak layak di huni oleh pengungsi pada saat itu di karenaka tanah tersebut tidak akan memberikan umur yang panjang bagi kaum Kristen Luwu bagian Selatan, kemudian pemerintah menganjurkan kembali ke daerah Danta, tetapi tempat itu masih tidak layak di huni oleh pengungsi pada saat itu. Dan akhirnya mereka bergerak ke daerah timur yang dimana tempat itu terletak di pinggir sungai yang airnya sangat jernih dan pengungsi

mengatakan bahwa tempat tersebut layak untuk di huni oleh kaum Kristen Luwu bagian Selatan.

Pada 12 Juni 1954 maka diresmikanlah tempat yang ditemukan tersebut dipimpin oleh Camat/Distrik Letda Nasrun dan Kompi I YON 506 Sriti Brawijaya dengan di beri nama "Sriti" yaitu adalah nama dari Batalyon kesatuannya. Nama itu di berikan karena Sriti adalah sejenis burung wallet yang kebiasaannya terbang di angkasa seraya melayang-layang di atas gunung, lembah, sungai dan lautan kemudian menyebar ke berbagai penjuru arah angin, tetapi waktu menjelang malam hari mereka kembali ke sarangnya dan sarang burung Sriti tersebut biasanya terletak di atas gunung atau lereng dan tebing pada tempat yang sulit di jangkau oleh hewan pemangsa dan manusia dan tempat mereka aman dari gangguan maka dari itu perilaku dari burung Sriti tersebut sama seperti kaum Kristen Luwu bagian Selatan pada waktu itu sehingga menjadi inspirasi bagi mereka untuk menamakan desa mereka sebagai Desa Sriti.

#### **b. Saran**

Kepada Pemerintah Kabupaten Luwu, pemerintah Kecamatan Lamasi Timur, Kepala Desa Seriti, dan semua lapisan masyarakat yang ada di Desa Seriti. Penulis berharap agar sejarah dari adanya Desa Seriti ini tetap di lestarikan oleh seluruh masyarakat Seriti, terutama bagi kaum-kaum mudanya.

Kemudian penulis juga berharap, peneliti-peneliti selanjutnya mengadakan penelitian lebih dalam mengenai sejarah dari adanya Desa Seriti, sejauh mana perhatian pemerintah setempat dan perhatian masyarakat mengenai Eksodus kaum Kristen Luwu bagian Selatan pada masa Gerakan DI/TII hingga terbentuknya Desa Seriti.

### **6. Daftar Pustaka**

- Ahmadin (2013) Metode Penelitian Sosial. makassar: Rayhan Intermedia.
- Aisyah, N. (2018) 'Baraka: Basis Pertahanan DI/TII di Sulawesi Selatan (1953- 1965)', Pemikiran dan Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan, 5.
- Aizid, R. (2013) Para Pemberontak Bangsa. yogyakarta: palapa.
- Anhar Gonggong (2005) Abdul Qahhar Mudzakkar dari patriot hingga

- pemberontak. yogyakarta: ombak.
- Ansar, Astuti, W. (2018) 'Ansar, Astuti, Widia Bulukumba di Tengah Pergolakan DI/TII 1952-1965', Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan, 5.
- Dkk, M. S. M. (2017) Pengantar Ilmu Sejarah. makassar: universitas negeri makassar.
- Van end END (1994) Sumber-sumber zending tentang sejarah Gereja Toraja 1901- 1961. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gasong, P, D. (2011) Membangun Seriti Cerdas. Makassar: Yayasan Cahaya Mainpantirindo Cemerlang (YMMC) Indonesia.
- H.M. Iwan Gayo (2008) Buku Pintar Seri junior. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hadiwijoyo, Suwelo, K. M. & K. (2013) Pahlawan atau Pemberontak. yogyakarta: palapa.
- Herlina (2020) Metode Sejarah. bandung: Satya Historika.
- Mangentang (2007) Obed Nego. Sejarah Seriti. Jakarta: Delima.
- Palette, J. (2020) 'Analisis Pertumbuhan Iman Gereja Toraja Jemaat Situru' Pada Masa Konflik DI/TII Tahun 1952-1966, Teologi dan Pendidikan Kontekstual'.
- Peltu, M. . M. (1993) Perjalanan Orang Salubanga dari Palopo Selatan ke Palopo Utara. Jakarta.
- Priyadi, S. (2012) Metode Penelitian Pendidikan Sejarah. yogyakarta: ombak.
- Rahayu (2010) Kumpulan Kata-Kata Mutiara Kesejarahan. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Dikrektorat Nilai Sejarah.
- Safitri, F. (2018) Dampak Pendirian Agentschap Van De Javasche Bank TE Djokdjakarta Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Yogyakarta Tahun 1880-1940. yogyakarta: prodi ilmu sejarah.
- Sahajuddin & Hafid, A. & H. R. (2019) 'Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan Dalam

- Kajian Sumber Sejarah Lisan 1950-1965', Seminar Series In Humanities and Social Science.
- Sari, M. (2020) 'Penelitian Kepustakaan (library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, NATURE SCIENCE2020, no.1 vol. 44', Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan, 44.
- Tarran, B. W. L. T. (2020) Orang Toraja Pertama yang duduk di DPR RI. Toraja: Kabar Pemuda.
- Wanua Tangke (2004) jejak-jejak Radikal KAHAR MUZAKKAR. makassar: Pustaka Refleksi.
- Wasino & Endah Sri Hartatik (2018) Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan. yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Wulandari, E. (2020) 'Wulandari, Eka Aktivitas Gerombolan DI/TII dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965', Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan, 7.
- Zakaria J. Ngelouw (2008) Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII 1951. makassar: Yayasan Ina Seko.
- Naskah  
Catatan P. S. Gasong.  
Ch. Tottong, Pengungsian Sebagai Guru SD Kristen di Salubanga, Seriti, 1993. Gena Pasoloan, tokoh masyarakat Pattedong, Pelaku Sejarah, 2012  
Mesak Gala, Tokoh Masyarakat Salubanga, 2015  
O.N. Mangentang, Kisah Seriti.  
Sambutan acara yubelium II injil masuk Salubanga, 1980. Samjar.Pengamatanku.Seriti. 25 September 1984.  
Selayang Pandang Suka Duka Proses Terbentuknya Desa Seriti Berdasarkan Kisah Nyata Yang Diketahui Dan Dialami Oleh Penulis (P. Temban).  
Soetomo (Kapten Purnawirawan CBH, NRP, 212940).  
Tadius, Tahero. Pengungsian dari Buntu Taipa.Sangalla. September, 1993.  
Wawancara  
Amelia, G. (2021, Juni 26). IRT. (Geby G, Interviewer) Aryogi, P. (2021, Juni 26). Petani. (Geby G, Interviewer) Damaris, M. (2021, Juni 26). IRT. (Geby G, Interviewer) Estepanus, D. (2021, Juni 16). PNS. (Geby G, Interviewer) Hiskia, J. (2021, Juni 26). PNS. (Geby G, Interviewer) Lisen, M. (2021, Juni 23). Petani. (Geby G, Interviewer) Maruli. (2021, Juni 23). PNS. (Geby G, Interviewer)  
Satria, M, S. (2021, Juli 03). Pendeta. (Geby G, Interviewer).